



Penguatan Islam Moderat melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di MI

Ali Imron

Dosen Universitas Wahid Hasyim Semarang

E-mail: aliimron.aya@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1298>

Received: 3 Januari 2018

Revised: 5 April 2018

Approved: 29 April 2018

Abstract

This paper is a study about the concept implementation of moderate Islam through democracy learning method in Islamic elementary school. The ease of internet access and remote communication, as the effect of globalization in the field of technology, can be used to gain any information needed, including the knowledge of religion that can be freely learned without teachers. This condition easily leads people to the wrong concept of religion, such as the appeal of jihad, suicide bomb attack, concept of martyrdom and simple ways to enter paradise. Consequently, there are many intolerant people who always try to influence others to join their community. Moderate Islam (tawasuth) is a life principle that uphold justice in social life. This concept can be internalized at school curriculum as a reinforcement started from elementary school level through implementing democracy as a learning method. Democracy gives students wide opportunities to creatively and critically express their idea in their own way.

Keywords: Moderate Islam, Learning method, Democracy, Islamic Elementary School

Abstrak

Tulisan ini merupakan kajian pemikiran tentang implementasi konsep Penguatan Islam Moderat melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di MI. Mudah-mudahan mengakses informasi dan berkomunikasi jarak jauh sebagai dampak globalisasi dalam bidang teknologi, dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan termasuk pengetahuan agama yang bisa dipelajari dengan bebas tanpa bimbingan seorang guru. Kondisi ini dengan sangat mudahnya akan menggiring pada pemahaman konsep agama yang salah, seperti seruan jihad, bom bunuh diri, mati syahid dan masuk surga. Dampaknya, muncullah orang-orang yang bersikap intoleran, yang selalu mencoba mempengaruhi orang lain untuk masuk bergabung ke dalam kelompoknya. Islam moderat (tawasuth) berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi berlaku adil dalam kehidupan bersosial. Konsep ini dapat diinternalisasikan di kurikulum sekolah sebagai penguatan mulai jenjang MI melalui penerapan demokrasi yang digunakan sebagai sebuah metode pembelajaran. Demokrasi memberikan kesempatan seluas-luasnya

kepada peserta didik untuk mengekspresikan gagasan dan pikirannya secara kreatif dan kritis sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki.

Kata Kunci: Islam Moderat, Metode Pembelajaran, Demokrasi, MI.

Pendahuluan

Sikap keras dan kasar sebagian kelompok umat Islam terhadap umat Islam lain atau pada agama lain mencerminkan sikap yang tidak berprilaku manusiawi. Mereka merasa adalah yang paling benar karena doktrin yang mendarah daging dan membuat mereka bersikukuh untuk menegaskan kebenaran versi mereka, yang beda itu kafir dan halal darahnya sehingga memerangi mereka (jihad) adalah wajib. Meskipun pengetahuan jihad tersebut diperoleh dengan mendengarkan ceramah melalui internet (Henaldi, 2018 <http://bogor.tribunnews.com/2018/05/16/Diakses> pada 29 Juni 2018).

Di antara aksi intoleran yang dalam persepsi para perilakunya masuk dalam kategori jihad adalah peristiwa pengeboman Surabaya dan Sidoarjo Jawa Timur pada tanggal 13-14 Mei 2018 di tiga tempat ibadah yaitu Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Jemaat Sawahan (Prasana), <http://www.grid.id/read/04629606/mengaku-kenal-dita-supriyanto-ini-ajaran-islam-radikal-yang-dianut-pelaku-bom-bunuh-diri-di-surabaya?page=all>, diakses, 11 Juni 2018). Sementara pelaku bom bunuh diri di salah-satu gereja diduga seorang ibu yang membawa dua anaknya. Korban tewas akibat ledakan tersebut sebanyak sepuluh orang dan empat puluh orang lainnya dilarikan ke rumah sakit terdekat karena mengalami luka-luka ([Http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913](http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913), diakses, 11 Juni 2018).

Semua peristiwa di atas yang terjadi akhir-akhir ini merupakan salah satu indikator dari sikap intoleran dalam menghadapi sebuah perbedaan, padahal sebenarnya perbedaan merupakan keniscayaan atau *sunatullah* sebagaimana terdapat dalam QS *al-Hujurat* ayat 13.¹ Pola berpikir setiap manusia pasti berbeda, namun bagaimana perbedaan itu menjadikan satu sama lain saling mengerti. Miftahuddin (2018), berpendapat bahwa agama Islam, sumber rujukannya adalah sama yaitu al-Quran dan al-Hadits, namun fakta menunjukkan bahwa wajah Islam adalah tidak hanya satu. Ada

¹*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa – bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (al-Hujuraat: 13)*

berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas tersendiri dalam praktek dan amaliah keagamaannya. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, *sunatullah*, dan bahkan suatu rahmat. Untuk itu, memoderasi pemikiran untuk mewujudkan *Islam rahmatan lil alamin*, Islam yang damai adalah sebuah keniscayaan.

Paham Islam moderat atau *tawasuth*² dapat merujuk pada cara yang dilakukan para Walisongo dalam menyebarluaskan Islam di nusantara. Kemudian generasi pengusung Islam moderat selanjutnya, dapat merujuk pada praktek keberagamaan yang antara lain dilakukan oleh dua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama). Ber-Islam dalam konteks Indonesia semacam ini lebih cocok diungkapkan, meminjam konsep Syafi'i Ma'arif (2009), dengan ber-“Islam dalam Bingkai Ke-Indonesiaan”.

Pendidikan memiliki tanggungjawab besar dalam menyebarluaskan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan keberhasilan pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membantu seseorang mencapai kesuksesannya, meskipun sebenarnya pendidikan bukanlah satu-satunya hal yang menentukan keberhasilan tersebut. Kepandaian tanpa pembentukan karakter yang baik hanya akan menghasilkan selembur ijazah semata, namun tidak diimbangi dengan budi pekerti yang luhur.

Memilih metode pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi salah satu kunci guru dalam mencapai tujuan yang diinginkan, bahkan ada ungkapan “*at-thariqah ahammu mina-l-maddah*”. Ungkapan tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan metode dalam pembelajaran. Metode Pembelajaran demokrasi menjadi salah satu tawaran untuk mewujudkan generasi yang memiliki faham moderat. Melibatkan semua peserta didik dengan menekankan cara berfikir kreatif, kritis dalam mengemukakan pendapat, ide maupun gagasan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki merupakan gambaran metode pembelajaran demokrasi sebagai usaha dalam menumbuhkembangkan kesadaran dalam beragama (Islam) yang moderat.

² *Tawasuth*, adalah sikap tengah–tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (fundamentalis) dan terlalu bebas (liberalisme). Dengan sikap inilah Islam bisa di terima di segala lapisan masyarakat. Lihat: Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012, hlm.36.

Pembahasan

Islam Moderat

Islam (Arab: al-islām, الإسلام, "berserah diri kepada Tuhan") adalah agama yang mengimani satu Tuhan, yaitu Allah SWT., mengajarkan umatnya untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian, tercermin dalam bacaan shalat -sebagai ibadah utama- yakni ucapan doa keselamatan "*Assalamu'alaikum warohmatullah*" artinya semoga keselamatan dan kasih sayang Allah dilimpahkan kepadamu- sebagai penutup shalat (Ardiansyah, 2017: 1-2).

Sikap moderat (*tawassuth*) berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama (Cholid, 2017: 69). Sikap inilah yang dijalani Walisongo dalam menyebarkan Islam di Jawa-Indonesia sehingga mendapatkan keberhasilan seperti sekarang.

Sebagai penyebar Islam di Jawa pada abad XV-XVI Walisongo mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Posisi mereka dalam kehidupan sosiokultural dan religius di Jawa mampu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi *the religion of Java* jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Rujukan ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa penuh dengan kedamaian. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara menoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini diterima dan dipeluk oleh para bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara (Mas'ud, 2006: 54-58).

Kecerdasan Walisongo memahami bagaimana Islam dibumikan di Indonesia dengan metode kontekstualisasi ajaran Islam, tidak menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajaran, sesuai dengan kondisi wilayah atau bumi tempat Islam disebarkan. Inilah yang dikenal dengan konsep "pribumisasi Islam". Lebih konkritnya, kontekstual Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Selain itu, Islam dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain. Kemampuan beradaptasi secara kritis inilah yang sesungguhnya menjadikan Islam dapat benar-benar *shalih li kulli zaman wa makan* (Rahmat, 2003: xxxxi).

Pembahasan Islam moderat banyak disandarkan pada QS al Baqarah ayat 143 yang artinya (Kemenag RI, 2013):

“Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) *ummatan wasathan* (umat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”

Pada ayat tersebut, terdapat istilah *ummatan wasathan*. Kata *wasath* berarti tengah, pertengahan, moderat, jalan tengah, seimbang antara dua kutub atau dua ekstrim (kanan dan kiri). Al Munawwir menyatakan kata *wasathan* artinya tengah-tengah, sedangkan Ahmad Sya’bi dalam kamus Al Qalam mengartikan *wasathan* sebagai pertengahan (Cholid, 2017: 74).

Ummatan washatan adalah umat yang bersikap, berpikiran, dan berperilaku moderasi, adil, dan proporsional antara kepentingan material dan spiritual, ketuhanan dan kemanusiaan, masa lalu dan masa depan, akal dan wahyu, individu dan kelompok, realisme dan idealisme, serta orientasi duniawi dan ukhrawi.

Sikap *Tawasuth* yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersikap *tatharruf* (ekstrim) (Nurcholis, 2011: 96). Penerapan sikap *Tawasuth* (dengan berbagai dimensinya) bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampurkan semua unsur (sinkretisme), juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsur lain. Karakter *Al Tawasuth* dalam Islam adalah titik tengah diantara dua ujung (*Al Tatharruf* - ekstrimisme), dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan Allah SWT. Prinsip dan karakter *Tawasuth* yang sudah menjadi karakter Islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama Islam dan sikap serta tingkah laku umat Islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya (Siddiq, 2005: 62-63).

Ibnu ‘Asyur dalam kitab *al-tahrir wa al-tanwir* menjelaskan tentang *ummatan wasathan* sebagai suatu tempat di mana di lingkari suatu yang lain, dan tidak ada jarak yang berbeda di antara keduanya, dan ketika mau keluar maka harus melewati sesuatu yang mengitari itu. Contoh seperti sebuah tempat di tengah bukit, yang hewan di luarnya tidak bisa sampai ke tengah jika tidak melewati bukit-bukit yang mengitarinya. Maka jika dilihat dari segi sifat *wasath* adalah antara dua akhlak yang tercela, seperti halnya sifat baik yang di ujungnya ada sifat jahat dan di ujung yang satunya ada sifat acuh, contoh

yang lain, misalnya sifat hemat adalah *wasath* dari sifat pelit dan sifat boros (M. Thahir bin 'Asyur, 1984: 17).

Manifestasi prinsip dan karakter moderat atau *At Tawasuth* tampak pada segala bidang ajaran agama Islam, harus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya. Beberapa prinsip dan karakter moderat atau *tawasuth* dalam ajaran Islam adalah: (1) moderat dalam bidang aqidah; (2) moderat dalam syariah; (3) moderat dalam bidang tasawuf dan akhlak; (4) moderat dalam bidang pergaulan (mu'asyarah); (5) moderat dalam bidang kehidupan bernegara; serta moderat dalam bidang kebudayaan (Cholid, 2017: 76-81).

Metode Pembelajaran Demokratis

Metode pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan guru dalam menyampaikan bahan ajar pada proses pembelajaran, baik secara individual atau kelompok. Tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dipengaruhi oleh pengetahuan guru mengenai sifat berbagai metode, maka semakin tepat metode yang digunakan oleh guru akan berdampak pada pembelajaran yang semakin baik.

Salamun dalam Sudrajat (2009: 7) menyatakan bahwa metode pembelajaran ialah sebuah cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda pula. Hal itu berarti pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Adapun syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah: (1) metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar peserta didik; (2) metode yang digunakan dapat merangsang keinginan peserta didik untuk belajar lebih lanjut; (3) metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mewujudkan hasil karya; (4) metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik; (5) metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi; (6) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Sabri, 2005: 52-53).

Metode pembelajaran demokrasi, merupakan sistem pembelajaran yang ditekankan pada kegiatan melibatkan semua peserta didik dengan menekankan cara berfikir kreatif, kritis dalam mengemukakan pendapat, ide maupun gagasan sesuai dengan

gaya belajar yang dimiliki dan beragam kecerdasan peserta didik yang meliputi kecerdasan verbal, matematik, ruang, kinestetik, musical, kecakapan intrapsikis ([Http://Pembelajaran Guru. Word Press. com/2008/05/16](http://Pembelajaran.Guru.WordPress.com/2008/05/16) di akses 20 Juni 2018).

Berbicara mengenai metode pembelajaran demokrasi berarti yang harus terjadi adalah bagaimana pola-pola demokrasi dalam proses pembelajaran terlaksana. Dengan kata lain pembelajaran demokrasi adalah pembelajaran yang direncanakan dengan konsep yang memungkinkan praktik dari proses pembelajaran demokratis itu terlaksana, seperti memberikan kesempatan kepada peserta didik seluas-luasnya untuk belajar, berfikir, bekerja, dan membiarkan mereka bergerak membangun keilmuannya, sehingga peserta didik memiliki peluang yang besar untuk belajar memberanikan diri membuka wawasannya.

Dikemukakan oleh John.I.Goodlad (1996: 113) dalam buku yang berjudul “Paradigma Pendidikan Demokratis” bahwa terpenuhinya misi pendidikan sangat tergantung pada kemampuan guru untuk menanamkan setting demokrasi pada peserta didik, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada peserta didik untuk belajar, dalam arti lain bagaimana menciptakan sekolah menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk semaksimal mungkin mereka belajar (Rosyada, 2004: 19-20).

Ahmad Makki mengatakan bahwa pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang mengedepankan hal-hal yang bernuansa demokratis yaitu suasana pembelajaran yang saling menghargai adanya kebebasan berpendapat dan mengungkapkan gagasan, serta keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas (Wahid, <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/Fathurrohmanwahid/FITK.pdf> . Di akses 20 Juni 2018).

Menurut Sugarda Purwakawatja yang dikutip oleh Ramayulis (2006: 333) mengatakan bahwa demokrasi pendidikan adalah pengajaran pendidikan yang semua anggota masyarakat mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang adil.

Jadi, model pembelajaran demokratis adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik dengan suasana pembelajaran yang saling menghargai dan memperhatikan semua inisiatif, pemikiran, gagasan, ide, kreativitas, dan karya peserta didik sehingga dapat mengondisikan peserta didik untuk lebih mengenal dan mengungkapkan kehidupannya secara nyata dengan sikap kritis yang dimilikinya.

Terkait dengan hal itu, kita bisa membuka paradigma berpikir kita bahwasanya tujuan hakiki peserta didik belajar adalah tidak hanya untuk menambah khazanah keilmuan semata, namun lebih jauh dari itu, agar mereka mampu merasakan kehidupannya secara nyata dari pengalaman belajar yang telah didapatkannya sehingga pada akhirnya mampu menyelesaikan persoalan kehidupannya satu saat nanti. Oleh karenanya seorang guru dituntut benar-benar mampu mengembangkan metode pembelajaran yang tepat agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Suasana yang demokratis dalam kelas juga akan banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak atau kemampuannya serta kewajibannya. Suasana yang demokratis dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran melalui hubungan antara guru dengan peserta didik. Dan dalam suasana demokratis itu juga semua pihak memperoleh penghargaan sesuai dengan potensi dan prestasinya masing-masing, sehingga dapat memupuk rasa percaya diri dan dapat berkreasi sesuai dengan kemampuannya tersebut.

Dalam pembelajaran, peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar, bukan sebagai objek belajar yang diibaratkan seperti halnya botol kosong yang siap untuk diisi apapun, bukan pula seperti halnya kertas putih yang siap ditulisi apapun oleh gurunya, akan tetapi dengan posisinya sebagai subjek belajar maka posisi guru hanya sebatas fasilitator dengan memaksimalkan peran peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran demokratis menjadi sangat urgen untuk mengawal tumbuhkembangnya seluruh potensi yang dimiliki peserta didik sebagai subjek belajar yang hakiki.

Penguatan Islam Moderat melalui Pembelajaran Demokrasi di MI

Jean Piaget (1950) menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (**teori perkembangan kognitif**). Menurutnya, setiap anak memiliki **struktur kognitif** yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui **proses asimilasi** (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan **proses akomodasi** (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara

seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku belajar anak sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri anak dengan lingkungannya (Husamah, 2016: 81-82).

Anak **usia sekolah dasar** setingkat MI (madrasah ibtidaiyah) berada pada **tahapan operasional konkret**. Pada rentang usia sekolah dasar tersebut, anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak **usia sekolah dasar** memiliki tiga ciri, yaitu: (1) **Konkrit**: proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkrit; dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Sehingga hasil belajarnya menjadi lebih bermakna dan bernilai, sebab peserta didik dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang alami, lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan; (2) **Integratif**; usia anak sekolah MI, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum menuju hal yang lebih khusus (bagian-bagian); (3) **Hierarkis**, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antar materi, cakupan keluasan serta kedalaman materi (Husamah, 2016: 83-87).

Berdasarkan hal di atas, sebagai upaya untuk keluar dari pembelajaran yang bersifat membelenggu menuju pada pembelajaran yang membebaskan atau demokratis dibutuhkan keterbukaan dan sikap lapang dada dari guru untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik guna mengekspresikan gagasan dan pikirannya.

Dalam pembelajaran demokratis ini tidak ada subjek yang membebaskan atau objek yang dibebaskan karena tidak ada dikotomi antara subjek dan objek. Pendidik dan peserta didik sama-sama sebagai subjek dan objek sekaligus, keduanya dimungkinkan saling *take and give* (menerima dan memberi).

Metode pembelajaran yang demokratis tidak bertujuan menciptakan manusia siap kerja, tetapi membentuk manusia matang dan berwatak yang siap belajar terus, siap menciptakan lapangan kerja dan siap mengadakan transformasi sosial karena sudah lebih dulu mengalami transformasi diri lewat pendidikan, karena pendidikan yang demokratis adalah sebuah karya pembentukan manusia merdeka yang human, matang, berbudaya, dan bertanggung jawab sehingga wajib dikelola oleh birokrat pendidikan yang demokratis, human, matang serta memiliki *compassion* dan *passion* pada manusia muda.

Moh Rosyid (2006: 103), mengatakan bahwa tujuan yang diharapkan dengan adanya pembelajaran demokratis adalah: (1) peserta didik mampu melaksanakan pola belajar demokratis; (2) menjadikan belajar demokratis sebagai strategi baru sekaligus mentradisikannya dalam proses pembelajaran bagi pendidik ataupun calon pendidik; (3) menemukan berbagai konsepsi yang serba baru dalam mensosialisasikan pembelajaran demokratis.

Metode pembelajaran demokratis tidak hanya untuk menyiapkan peserta didik bagi kehidupan mereka nanti di masyarakat, melainkan madrasah juga harus menjadi masyarakat mini, tempat praktik demokrasi, sesuatu yang ada dalam bangunan masyarakat perlu diadakan secara nyata di madrasah. Dengan demikian, peserta didik dibiasakan dengan karakteristik kehidupan yang demokratis.

Agar terciptanya model pembelajaran demokratis, maka langkah-langkah yang dilakukan antara lain: (1) hindari indoktrinasi. Biarkan peserta didik aktif dalam bertanya, bersikap kritis terhadap apa yang dipelajarinya, dan mengungkapkan alternatif pandangannya yang berbeda dengan gurunya; (2) hindari paham bahwa hanya ada satu nilai saja yang benar. Guru tidak berpandangan bahwa apa yang disampaikan adalah yang paling benar. Seharusnya sikap yang dikembangkan adalah memberi peluang yang cukup lapang akan hadirnya gagasan alternatif dan kreatif terhadap penyelesaian suatu persoalan; (3) berikan anak kebebasan untuk berbicara. Peserta didik mesti dibiasakan untuk berbicara. Peserta didik dibiasakan dalam konteks penyampaian gagasan serta proses membangun dan meneguhkan sebuah pengertian harus diberi ruang yang seluas-

luasnya; (4) berikan peluang bahwa peserta didik boleh berbuat salah. Kesalahan merupakan bagian penting dalam pemahaman. Guru dan peserta didik menelusuri bersama di mana terjadi kesalahan dan membantu meletakkannya dalam kerangka yang benar; (5) kembangkan cara berfikir ilmiah dan berfikir kritis. Dengan ini peserta didik diarahkan untuk tidak selalu mengiyakan apa yang telah dia terima, melainkan dapat memahami sebuah pengertian dan memahami mengapa harus demikian; (6) berikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk bermimpi dan berfantasi. Kesempatan bermimpi dan berfantasi bagi peserta didik menjadikan dirinya memiliki waktu untuk berandai-andai tentang sesuatu yang menjadi keinginannya. Sehingga peserta didik dapat mencari inspirasi untuk mewujudkan rasa ingin tahunya.³

Berdasarkan beberapa langkah di atas, ada beberapa metode yang akan mendukung terlaksananya pembelajaran yang demokratis di MI supaya peserta didik tidak terbelenggu dan lebih aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Diantara metode-metode tersebut adalah:

(1) Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara yang dapat dipakai oleh seorang guru di kelas dengan tujuan dapat memecahkan suatu masalah berdasarkan pendapat para peserta didik. Dalam metode ini mempunyai beberapa manfaat yang bisa diambil, antara lain: (a) suasana kelas lebih hidup, sebab peserta didik mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan; (b) menaikkan prestasi kepribadian individu seperti, toleransi, berfikir kritis, demokratis, sistematis, sabar dan sebagainya; (c) kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami peserta didik, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan; (d) tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit. Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/pikiran-pikiran orang lain (Arief, 2002: 148-149).

Adanya metode diskusi, peserta didik bisa menjadi lebih mandiri dalam memecahkan suatu permasalahan, dan lebih bisa menghargai pendapat orang lain, sehingga akan tertanam sikap demokratis dari diri peserta didik sejak dini.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Teropong Pendidikan Kita*, Pusat Informasi dan Humas Dep. Dik. Nas, Jakarta, 2006, hlm. 17-18.

(2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik, guru bertanya peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya guru menjawab. Metode tanya jawab memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai, antara lain: (a) mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai oleh peserta didik; (b) merangsang peserta didik berfikir; (c) memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengajukan masalah yang belum dipahami; (d) memotivasi peserta didik untuk menimbulkan sikap kompetisi dalam belajar; (e) melatih peserta didik untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran orisinal (Majid, 2008: 210).

Adanya penerapan metode tanya jawab, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk langsung bisa menanyakan hal yang belum dipahaminya. Sehingga peserta didik merasa bahwa semua dianggap sama dihadapan gurunya, karena guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk menanyakan masing-masing hal yang belum diketahuinya.

(3) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa peserta didik dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-bab kelompok) (Majid 2008: 211).

Metode kerja kelompok memiliki beberapa keuntungan, antara lain: (1) melatih dan menumbuh rasa kebersamaan, toleransi dalam sikap dan perbuatan; (2) menumbuhkan rasa ingin maju dan mendorong anggota kelompok untuk tampil sebagai kelompok yang terbaik; (3) timbul rasa kesetiakawanan sosial antara kelompok yang dilandasi motivasi kerja sama untuk kepentingan dan kebaikan bersama (Arief, 2002: 112).

Adanya penerapan metode kerja kelompok, maka peserta didik akan merasa memiliki sifat toleransi tinggi, saling tolong-menolong dalam memecahkan

masalah pada kelompoknya, dan saling menghargai pendapat antar satu kelompok untuk dapat menemukan suatu kesimpulan.

(4) Metode Simulasi

Metode simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi peserta didik dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja. Penggunaan metode simulasi juga memiliki keuntungan, antara lain: dapat mengembangkan kreativitas peserta didik; dapat memupuk keberanian dan kepercayaan diri peserta didik; memperkaya pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis (Majid, 2008: 207-208)

Penerapan metode simulasi, akan menjadikan peserta didik lebih berani untuk maju dan tampil dalam melakukan suatu keterampilan tertentu. Seperti dalam mensimulasikan gerakan thawaf pada materi haji dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Adanya pembelajaran demokratis, pendidik tidak sekedar memberikan informasi, memberikan tes dan kemudian memberikan nilai, tetapi pendidik akan berusaha memahami apa yang dipikirkan dan dipahami oleh peserta didik. Untuk itu, disamping memahami materi pendidik juga akan berusaha memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri peserta didik, serta mengembangkan hubungan yang akrab dengan mereka, sehingga dapat menciptakan suasana dimana peserta didik akan berusaha mencapai prestasi secara optimal (Zamroni, 2001: 189).

Prinsip belajar anak didik aktif ini lebih memberikan tekanan kepada kegiatan peserta didik yang disebut sebagai pengajaran yang berpusat pada peserta didik "*student centered*" sangat ditonjolkan (Djamarah dan Aswin, 2003: 84-85).

Model pembelajaran demokratis memandang bahwa anak didik memiliki kebebasan dalam mengekspresikan dirinya secara langsung, baik dengan tindakan maupun dengan gerakan, selama mereka tidak melanggar kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Dalam sistem ini, semua peserta didik berhak dan memiliki kebebasan untuk mengekspresikan kebosanannya, kemarahannya, atau ketidaksenangannya terhadap materi pelajaran. Kebebasan berekspresi ini dianggap sebagai jaminan untuk kebaikan perilaku dan kedisiplinannya di bawah naungan kaidah-

kaidah yang telah ditetapkan oleh kelompok mereka sendiri (Khalifah dan Quthub, t.t: 55).

Adanya kondisi seperti itu, anak didik dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya dan memberikan kemungkinan bagi mereka untuk meningkatkan kemandirian belajar, sehingga akan menjadi anak didik yang kritis, kreatif, dan inovatif dalam belajar yang tidak selalu menggantungkan kepada pengajar, selalu berlatih.

Model pembelajaran demokratis memiliki beberapa prinsip dalam pendidikan, prinsip-prinsip demokrasi tersebut antara lain: (1) kebebasan dalam menuangkan ilmu; (2) penghormatan terhadap eksistensi manusia; (3) persamaan; (4) keadilan hukum; dan (5) musyawarah mufakat. (Khalifah dan Quthub, t.t: 334).

Penerapan prinsip-prinsip pendidikan di atas akan memerlukan waktu yang cukup panjang, memerlukan proses yang berkelanjutan. Jadi prinsip-prinsip itu ketika sudah diturunkan dalam konsep yang lebih sederhana akan dapat berubah sesuai tuntunan dan perkembangan. Oleh karenanya harus dipahami, konsep demokrasi tidak dapat dirumuskan sekali untuk selama-lamanya, sebab nilai-nilai itu tumbuh dalam proses yang berkelanjutan.

Adanya implemementasi dari metode pembelajaran demokratis, maka ada beberapa keuntungan yang diperoleh, antara lain: (1) hubungan komunikatif antara pendidik dengan peserta didik yang berimbas pada kemudahan pemahaman dalam pembelajaran. Dengan hubungan yang sealur (komunikatif) dalam proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik maka kekhawatiran munculnya akses negatif imbas dari aktifitas pembelajaran dapat diantisipasi sedini mungkin, misalnya munculnya mispersepsi, miskomunikasi, dan akses negatif lainnya terutama hubungannya dengan karakter pendidik dan peserta didik yang bernuansa negatif; (2) penanaman nilai *silaturrahim* karena hubungan yang linier. Dengan terkondisinya nuansa *silaturrahim* antara guru dan peserta didik maka harapan ideal menuju terwujudnya pembelajaran demokratis sedikit terbuka jika dibandingkan dengan terciptanya hubungan yang tidak harmonis, tidak linier, dan konfrontatif, mengingat konsepsi *silaturrahim* adalah konsepsi islami yang perlu mendapatkan perhatian khususnya dalam pelaksanaan pendidikan. Karena dengan *silaturrahim* menipiskan angan-angan negatif, kecurigaan, dan persepsi lainnya yang menggajjal proses pendidikan, hlm itu telah diantisipasi dengan adanya jalinan; (3) terjadinya nilai *ukhuwah*. Nilai *ukhuwah* dapat terbentuk jika hubungan komunikatif

antara pendidik dan penanaman nilai *silaturrahim* telah menjadi bagian dari kehidupannya bahkan menjadi aktifitas riil (Rosyid, 2006: 164-165).

Simpulan

Berdasarkan pada uraian di atas tentang penguatan Islam Moderat dengan metode pembelajaran demokrasi di MI cukup mendesak untuk diimplementasikan di dalam kelas, setidaknya didasarkan pada: *pertama*, bahwa prinsip Islam sebagai agama yang memberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan dan ketenteraman bagi semua makhluknya. Tidak ada satupun ajaran di dalamnya yang mengajarkan kepada umatnya untuk membenci dan melukai makhluk lain, walaupun ada, itu adalah bagian kecil dari salah satu upaya pemecahan masalah yang dilakukan umatnya dan bukan ajarannya. Kitab suci Al Qur'an dan Sunah rasul diyakini oleh umat Islam sebagai sumber utama dalam memecahkan semua persoalan yang ada. Keyakinan ini adakalanya bisa menjadi obat penenang dan bisa juga menjadi alasan untuk merugikan pihak lain, semua itu tergantung dari umatnya dalam memahami teks kitab suci ataupun sunah Nabi. *Kedua*, pemahaman agama yang radikal akan menimbulkan masalah, pemahaman agama yang moderat sangat penting untuk menangkal radikalisme. Agama harus memberikan penguatan terhadap masalah yang ada baik politik, kebangsaan, dan kenegaraan. *Ketiga*, Kompleksnya kehidupan yang dihadapi peserta didik setelah lulus, menuntut mereka mampu menyesuaikan diri. Prinsip belajar yang relevan adalah belajar untuk bagaimana belajar (*learning how to learn*), artinya di kelas, target pembelajaran bukan sekedar penguasaan materi, melainkan peserta didik harus mampu belajar bagaimana belajar memecahkan masalahnya. Untuk hal-hal ini bisa terjadi apabila dalam kegiatan pembelajaran peserta didik telah dibiasakan untuk berfikir sendiri, berani berpendapat dan berani bereksperimen. Keempat, kenyataan bahwa pendidik atau guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Dalam era globalisasi informasi sekarang, tidak bisa dipungkiri bahwa akses terhadap berbagai sumber informasi menjadi begitu luas dan mudah bahkan murah, seperti halnya televisi, radio, buku, koran, majalah dan internet. Saat berada di kelas, peserta didik telah memiliki seperangkat pengalaman, pengetahuan dan informasi. Semua ini sesuai dengan bahan pelajaran, tetapi bisa juga berseberangan. Metode pembelajaran demokratis memungkinkan terjadinya proses dialog yang berujung pada pencapaian tujuan instruksional yang ditetapkan. Tanpa demokrasi di kelas, guru

akan menjadi penguasa tunggal yang tidak dapat diganggu gugat. Peserta didik terkekang dan pada akhirnya, potensi kreativitas peserta didik menjadi statis. Kelima, dalam konteks metode pembelajaran demokrasi, sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik hendaknya sejak dini telah dibiasakan bersikap demokratis bebas berpendapat, tetapi tetap dalam *rule of game*. Ini bisa dimulai di kelas dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menekankan adanya sikap demokrasi.

Daftar Pustaka

- AlQur'an dan Terjemahannya Departemen Agama RI, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1982.
- Ardiyansyah, *Islam Itu Ramah Bukan Marah*, Jakarta: Gramedia, 2017.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Cholid, Nur, *Pendidikan Ke-NU-an; Konsepsi Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah*, Semarang: Presisi Cipta Media, 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Teropong Pendidikan Kita*, Pusat Informasi dan Humas Dep. Dik. Nas, Jakarta, 2006.
- Endang Listiari, *Model Pembelajaran Demokrasi Melalui Pengembangan Organisasi Kesiswaan Pada Siswa*, dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251564&val=6773&title=Model%20Pembelajaran%20%20Demokrasi%20%20Melalui%20Pengembangan%20%20Organisasi%20Kesiswaan%20Pada%20Siswa>, diakses pada 20 Juni 2018.
- Fathurrohman Wahid. (2002). *Pembelajaran yang Demokratis*. (online). Tersedia: <http://Pembelajaran.Guru.WordPress.Com/2008/05/16> di akses 20 Juni 2018.
- <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/Fathurrohmanwahid/FITK.pdf> . 11 Juni 2018.
- <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>, diakses, 11 Juni 2018.
- Husamah, dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.
- Kementerian Agama RI, *Mushaf An-Nahdliyah Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: PT Hati Mas, 2013.
- M. Tahir bin 'Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, juz I, Tunisia: Dar at-Tunisiyah, 1984.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: Mizan, 2009.
- Mahmud Khalifah dan Usamah Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindu*, Ziyad Books, Surakarta, t.th.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran dalam Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

- Mannan, Abdul, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*, Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2012.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Miftahuddin, "Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis", <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132305856/penelitian/Akar+Islam+Moderat.pdf>, diakses, 11 Juni 2018.
- Moh, Rosyid, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, Semarang: Unnes Press, 2006.
- Nurcholis, *Ahlussunnah Wal Jama'ah Dan Nahdlatul Ulama*, Tulungagung: PC NU KAB. Tulungagung, 2011.
- Olivtika. (2013). *Pembelajaran yang Demokratis dan Model*. (online). Tersedia: <http://www.olivtika.blogspot.co.id/pembelajaran-yang-demokratis-dan-model.html> , 11 Juni 2018.
- Prasada, Aditya, *Mengaku Kenal Dita Supriyanto, Ini Ajaran Islam Radikal yang Dianut Pelaku Bom Bunuh Diri di Surabaya*, <http://www.grid.id/read/04629606/mengaku-kenal-dita-supriyanto-ini-ajaran-islam-radikal-yang-dianut-pelaku-bom-bunuh-diri-di-surabaya?page=all>, diakses, 11 Juni 2018.
- Rahmat, M. Imdadun, "Islam Pribumi, Islam Indonesia", dalam M. Imdadun Rahmat (et al.), *Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sabri, Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Saiful Bahri, "Amuk Massa LDII Rusak Mimbar Masjid Al-Hijri II", <http://www.dakwatuna.com/2013/06/16/35291/amuk-massa-ldii-rusak-mimbarmasjid-al-hijri-ii/#axzz3d8fN3KCY>. diakses 11 Juni 2018.
- Saiful Haq, "Aliran Sesat yang Haus Kekerasan", <https://sopokarep.wordpress.com>, diakses 11 Juni 2018.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Tengerang: Lentera Hati, 2006.
- Siddiq, Achmad, *Khitah Nahdliyah*, cet.III. Surabaya: Khalista-LTNU, 2005.
- Soewidia Henaldi, *Pengakuan Mengerikan Anak Terduga Teroris di Surabaya : Saya Sering Diajak Untuk*

Berjihad, <http://bogor.tribunnews.com/2018/05/16/pengakuan-mengerikan-anak-terduga-teroris-di-surabaya-saya-sering-diajak-untuk-berjihad?page=2>.
Diakses pada 29 Juni 2018.

Sudrajat, Akhmad, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2009.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003.

Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi (Tantangan Menuju Civil Society)*, Bigraf Publising, Yogyakarta, 2001.